

PENTINGNYA PENDIDIKAN LITERASI HALAL PADA SISWA: DARI PENGETAHUAN HINGGA KEBIASAAN KONSUMSI PRODUK HALAL

Rika Rahmawati^{1*}, Tri Cahyanto²

¹*SMP Plus Al-Amanah, Indonesia*

²*Tadris IPA S2, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*

**E-mail: rahmarika220@gmail.com*

Diterima: 02/11/2025; Disetujui: 21/12/2025; Diterbitkan: 01/01/2026

Abstrak

Literasi halal menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan konsumsi siswa, karena berkaitan dengan kewajiban umat Islam untuk memilih, menggunakan, dan mengonsumsi produk sesuai ketentuan syariat. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan pentingnya pendidikan literasi halal di SMP agar siswa dapat memahami dan menjalankan kewajiban mengonsumsi dan menggunakan sebuah produk sesuai syariat Islam. Sebagai studi pendahuluan dilakukan pengukuran tingkat literasi halal siswa menggunakan indikator literasi halal yang dikembangkan dari literasi nutrisi. Indikator literasi nutrisi yang dikembangkan meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, perolehan, implementasi, interaktif, dan kritis. Penelitian ini dilakukan pada 65 siswa di salah satu SMP di kecamatan Dayeuhkolot kabupaten Bandung menggunakan kuesioner skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki literasi halal yang sedang, dengan skor rata-rata 78. Aspek pengetahuan dan interaktif mencatat skor tertinggi dengan nilai 80 sementara aspek perolehan menghasilkan skor terendah yaitu 73. Sedangkan aspek yang lain menunjukkan skor di antara keduanya. Semua aspek menunjukkan tingkat literasi halal yang sedang sehingga perlu adanya pendidikan literasi halal agar siswa literat terhadap produk-produk halal yang menjadi kewajiban seluruh umat Islam. Pendidikan literasi halal dapat dilakukan dengan mengintegrasikan konsep halal pada kurikulum sekolah dan menerapkannya pada mata pelajaran yang relevan.

Kata Kunci: literasi halal, pendidikan literasi halal, produk halal

Abstract

Halal literacy constitutes an essential aspect in shaping students' character and consumption habits, as it is closely related to the obligation of Muslims to select, use, and consume products in accordance with Islamic law. This study aims to instill the importance of halal literacy education in middle schools so that students can understand and fulfill the obligation to consume and use products according to Islamic principles. As a preliminary study, the level of students' halal literacy was measured using halal literacy indicators developed from nutrition literacy. The developed indicators include aspects of knowledge, comprehension, acquisition, implementation, interaction, and critical thinking. This research was conducted with 65 students from a middle school in Dayeuhkolot District, Bandung Regency, using a Likert-scale questionnaire. The results showed that students have a moderate level of halal literacy, with an average score of 78. The knowledge and interaction aspects recorded the highest scores at 80, while the acquisition aspect had the lowest score of 73. The other aspects showed scores in between. All aspects demonstrated a moderate level of halal literacy, highlighting the need for halal literacy education to ensure students are literate

about halal products, which is a fundamental obligation for all Muslims. Halal literacy education can be implemented by integrating halal concepts into the school curriculum and applying them in relevant subjects

Keywords: halal literacy, halal literacy education, halal products

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jseti.v1i1.2309>

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, masyarakat semakin mudah mengakses produk-produk dari berbagai belahan dunia. Namun maraknya produk yang beredar ini perlu diperhatikan terutama sisi kehalalan produknya. Sebagai muslim ada kewajiban untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, sehingga pengetahuan tentang kehalalan suatu produk penting untuk diperhatikan. Ketidaktahuan tentang produk halal dapat menyebabkan konsumen melakukan kesalahan dalam memilih produk, yang pada akhirnya dapat membahayakan diri umat muslim (Azizah, 2021)

Bagi umat Islam, setiap produk yang dikonsumsi maupun digunakan harus dipastikan kehalalannya. Hal ini telah disampaikan dalam Al-Quran dan hadits. Al-Quran merupakan pondasi dan sumber hukum utama umat Islam (Ginting et al., 2024), oleh karena itu menjalankan perintah dalam Al-Quran adalah sebuah kewajiban bagi setiap. Kebiasaan mengonsumsi dan menggunakan produk tidak halal dapat berdampak bagi seseorang. Dampak ini dapat dilihat dari aspek spiritual, kesehatan, dan

moral. Secara spiritual, mengonsumsi barang yang tidak halal bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena setiap muslim harus memastikan bahwa makanan, minuman, dan produk apa pun yang mereka konsumsi halal dan baik (*thoyyib*) (Mutmainnah et al., 2023). Hal ini terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 168 yang artinya, “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”. Ayat ini jelas memerintahkan kita untuk senantiasa memperhatikan etika makan dengan hanya mengonsumsi makanan yang halal dan *toyyib*. Mengonsumsi makanan tidak halal dapat berdampak pada kualitas ibadah bahkan ditolaknya ibadah. Hal ini berdasarkan pada hadits Rasulullah yang artinya, “Wahai Sa‘d, perbaikilah makananmu, niscaya doamu mustajab. Demi Dzat yang menggenggam jiwa Muhammad, sesungguhnya seorang hamba yang memasukkan satu suap makanan yang haram ke dalam perutnya, maka tidak

diterima amalnya selama empat puluh hari”.

Dari sisi kesehatan, produk yang tidak halal mungkin mengandung bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan, seperti zat aditif berbahaya atau bahan haram yang tidak terkontrol kualitasnya, yang dapat menyebabkan penyakit. Pengetahuan tentang nutrisi makanan juga sangat penting dimiliki oleh siswa. Pemahaman tentang nutrisi makanan berperan dalam membantu siswa memahami kandungan gizi serta keamanan suatu produk, sehingga mereka mampu membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berpotensi merugikan kesehatan.

Dengan mengintegrasikan literasi halal dan literasi nutrisi, siswa tidak hanya terlatih dalam memilih produk sesuai syariat, tetapi juga lebih kritis dalam menilai aspek kesehatan dan gizi dari produk yang dikonsumsi.

Sementara secara moral dan sosial, kebiasaan mengonsumsi produk tidak halal menunjukkan kurangnya kesadaran individu dalam memilih produk yang bertanggung jawab, yang juga dapat mempengaruhi karakter generasi muda. Jika dibiarkan, perilaku ini akan mengurangi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya aspek halal dan menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai agama dan kesadaran

konsumsi yang sehat dan beretika. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pengetahuan tentang halal sejak bangku sekolah agar siswa memiliki kebiasaan konsumsi yang sesuai dengan tanggung jawab moral, kesehatan, dan spiritual.

Pendidikan literasi halal di sekolah, khususnya di SMP, sangat penting untuk memberikan pengetahuan yang lengkap kepada siswa sebagai generasi muda agar mereka dapat menjadi konsumen yang cerdas dan bertanggung jawab. Literasi halal adalah kemampuan seseorang untuk membedakan barang dan jasa yang halal dan haram berdasarkan hukum Islam (syariat) (Elkasysyaf & Hartati, 2022). Pada dasarnya literasi ini dapat dilihat berdasarkan 3 indikator utama yaitu kesadaran halal, bahan yang digunakan, dan juga sertifikasi halal (Setyowati & Anwar, 2022). Literasi halal mencakup pemahaman tentang hukum halal-haram, kemampuan untuk membaca label, pemahaman tentang proses produksi, dan sikap kritis terhadap informasi (Amrin et al., 2022). Dengan literasi halal yang baik, seseorang mampu membuat pilihan konsumsi yang bijak dan bertanggung jawab.

Pendidikan literasi halal di sekolah-sekolah masih jarang diberikan, padahal hal ini dapat meningkatkan keimanan siswa kepada Allah dan kesadaran untuk

memilih produk halal (Rahayu et al., 2023). Pendidikan literasi halal bisa diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Pada Pelajaran PAI misalnya, konsep halal dapat diberikan sebagai penguatan implementasi ayat Al-Quran dalam kehidupan. Pada konsep ini dijelaskan syariat-syariat terkait halal-haram serta kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah berdasarkan firman-Nya. Pengetahuan halal-haram dapat digali bukan hanya dari sisi zatnya, tetapi juga dari cara mendapatkannya dan kondisi di lapangannya. Misalnya, meskipun suatu makanan itu secara zat halal namun jika diperoleh dengan cara mencuri maka hukumnya menjadi haram. Sementara memakan bangkai bisa diperbolehkan jika kondisi mendesak dan darurat. Hal-hal semacam ini perlu dipahami siswa agar tidak keliru dalam memahami konsep hukum halal dan haram.

Pada pelajaran IPA konsep halal-haram juga dikaitkan dengan materi pembelajaran. Sebagai contoh, konsep halal dapat diintegrasikan ke dalam materi “Nutrisi dan Pencernaan” di kelas 8 SMP. Pada materi ini siswa diajak untuk mengidentifikasi makanan dan minuman yang biasa dikonsumsi apakah sudah dipastikan kehalalannya atau belum. Siswa juga diajak berpikir apakah ada efek negatif yang ditimbulkan saat mengonsumsi makanan dan minuman tidak halal

terhadap pencernaan. Dengan memperhatikan kehalalan setiap jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi diharapkan siswa dapat menjaga organ-organ pencernaan agar tetap berfungsi dengan baik.

Rendahnya pendidikan tentang halal di bangku sekolah berdampak pada kondisi literasi halal siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, tingkat literasi halal masyarakat di Indonesia tergolong rendah (Nasution, 2020; Wulandari & Hasan, 2023). Sehingga sangat dibutuhkan adanya pendidikan terkait literasi halal di sekolah-sekolah untuk mendukung pemahaman siswa tentang pentingnya produk halal. Karena dengan pembelajaran yang terstruktur, pemahaman siswa tentang konsep halal-haram dan literasi halal di kalangan siswa dapat meningkat (Qomaro, 2023). Pendidikan literasi halal memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter dan moral generasi muda. Dengan memahami pentingnya produk halal, siswa akan mampu menerapkan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjaga kesehatan fisik dan spiritual mereka. Selain itu, literasi halal juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia (Ambarsari & Darmiyati, 2022).

Pengukuran tingkat literasi halal dapat dilakukan berdasarkan indikator yang ditetapkan. Namun indikator literasi halal biasanya dikembangkan dari indikator literasi yang sudah ada seperti literasi sains, literasi nutrisi, literasi informasi, dan literasi lainnya yang dianggap relevan (Hendriawan *et al.*, 2025; Nurdin *et al.*, 2024).

Literasi nutrisi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi terkait gizi dan makanan sehingga dapat membuat keputusan konsumsi yang sehat dan tepat. Indikator literasi nutrisi umumnya mencakup pengetahuan, pemahaman, perolehan informasi, implementasi, interaktif, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan memiliki literasi nutrisi yang baik, siswa tidak hanya mampu memilih makanan yang bergizi, tetapi juga dapat mengaitkan informasi tersebut dengan aspek kehalalan produk yang dikonsumsi. Literasi nutrisi erat kaitannya dengan literasi halal karena keduanya sama-sama menekankan kemampuan dalam memilih makanan dan produk konsumsi secara bijak, di mana literasi nutrisi berfokus pada aspek gizi dan kesehatan tubuh, sedangkan literasi halal menambahkan dimensi kepatuhan terhadap syariat Islam sehingga keputusan konsumsi siswa tidak

hanya sehat tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai agama

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dasar siswa tentang literasi halal, tetapi juga untuk mengukur secara lebih mendalam kemampuan mereka dalam memperoleh informasi, menerapkan, berinteraksi, hingga berpikir kritis terkait produk halal, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat literasi halal siswa SMP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dan pendidik untuk memasukkan literasi halal ke dalam kurikulum sekolah sehingga siswa dapat menjadi konsumen yang literat pada konsumsi dan penggunaan produk halal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi tingkat literasi halal siswa SMP. Indikator literasi halal yang digunakan merupakan pengembangan dari indikator literasi nutrisi. Indikator literasi nutrisi yang digunakan sesuai dengan indikator literasi nutrisi yang dikembangkan oleh Zhang *et al.* (2022). Indikator yang dikembangkan terdiri dari 6 dimensi yang diukur yaitu dimensi pengetahuan, pemahaman, perolehan, implementasi, interaktif dan juga kritis. Setiap dimensi

memiliki 2-3 indikator yang direpresentasikan dalam bentuk pernyataan dalam kuesioner. Indikator ini dipilih karena adanya kemiripan antara pemilihan makanan bernutrisi dengan pemilihan produk halal dimana Al-Quran secara jelas memerintahkan manusia untuk mengonsumsi makanan halal.

Untuk mengukur tingkat pemahaman dan kebiasaan konsumsi produk halal siswa, kuesioner dibuat menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban. Penelitian ini melibatkan 65 siswa SMP di salah satu sekolah swasta di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Untuk menganalisis data kuantitatif dari kuesioner, digunakan aplikasi Excel untuk menghitung dan menampilkan grafik. Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan tingkat literasi halal siswa secara umum berdasarkan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka lakukan terkait kebiasaan mengonsumsi dan menggunakan produk halal. Sebagai data tambahan dilakukan kajian pustaka yang bersumber dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya untuk mendeskripsikan kebutuhan siswa terhadap pendidikan literasi halal.

Penelitian dilakukan kepada siswa kelas 8 SMP swasta dengan karakteristik siswa seluruhnya beragama Islam dengan rentang usia 13-15 tahun. Secara

pembelajaran siswa lebih banyak muatan keislaman dibandingkan siswa pada sekolah negeri namun lebih sedikit jika dibandingkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau pesantren. Instrumen literasi diberikan dalam bentuk survey kuesioner yang diisi melalui aplikasi Google Form. Hasil kuesioner disajikan data literasi halal siswa secara keseluruhan dan juga data setiap indikator yang dikembangkan. Tingkat literasi halal siswa dibagi ke dalam 3 kategori dengan perbandingan skor setiap kategori ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Literasi

Rentang Skor	Kategori
≤ 60	Rendah
61-80	Sedang
81-100	Tinggi

Tujuan dari kategori skor ini adalah untuk mempermudah interpretasi tingkat literasi halal siswa. Dengan membagi siswa ke dalam 3 kategori ini, peneliti dapat mengetahui seberapa banyak siswa memahami dan menerapkan konsep halal. Kategori rendah (≤ 60) menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami hukum halal-haram menurut syariat Islam. Siswa belum memahami pentingnya konsep halal-haram dalam kegiatan konsumsi dan penggunaan produk sehari-hari. Pada kategori sedang (61–80), siswa sudah memiliki pemahaman dasar tentang halal, tetapi belum mempraktikkannya dengan baik sehingga perlu diberikan

penguatan. Sementara untuk kategori tinggi (81–100), siswa sudah memiliki pemahaman yang baik tentang literasi halal dan sudah menerapkannya ke dalam kebiasaan sehari-hari seperti memilih dan menggunakan produk halal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor rata-rata siswa sebesar 78, dan masuk dalam kategori sedang. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa memahami konsep halal dari sudut pandang dasar, tetapi masih belum sepenuhnya memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami pentingnya literasi halal, termasuk mengenali produk halal, membaca label, dan memahami elemen yang mendukung kehalalan produk. Namun, nilai ini juga menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal bagaimana siswa menggunakan atau memilih produk halal secara terus menerus.

Tingkat literasi siswa yang masih sedang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi halal siswa bisa berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal disebakan oleh pengetahuan dasar siswa tentang

konsep halal yang beragam dan kesadaran mereka tentang pentingnya pengetahuan halal dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor eksternal meliputi ketersediaan informasi tentang halal bagi siswa, termasuk yang didapat dari sekolah, media, dan lingkungan keluarga mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendriawan *et al.*, (2025) yang menemukan bahwa tingkat literasi halal siswa SMP berada pada kategori sedang, terutama pada dimensi pengetahuan dan pemahaman. Penelitian Nazmudin *et al.*, (2024) di SMA juga melaporkan hal serupa, bahwa meskipun siswa telah mengetahui pentingnya produk halal, mereka belum memiliki kemampuan kritis dalam menganalisis informasi kehalalan produk. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa aspek *kritis* dan *perolehan informasi* masih menjadi titik lemah siswa.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Marzuqo *et al.*, (2024) pada siswa MAN 1 Pekanbaru yang menunjukkan literasi halal berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata 91,67%. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan berbasis madrasah yang memiliki muatan keagamaan lebih kuat dibandingkan SMP umum. Sementara penelitian Novianti *et al.*, (2023)

menunjukkan bahwa siswa SMA/MA di Jawa Barat justru memiliki tingkat pemahaman sertifikasi halal yang rendah, karena kurangnya pembelajaran kontekstual dan minimnya integrasi literasi halal di sekolah. Hal ini memperkuat pentingnya penerapan pendidikan literasi halal secara formal di SMP.

Jika ditinjau berdasarkan indikator literasi halal yang dikembangkan dari literasi nutrisi (Zhang et al., 2022), diperoleh hasil bahwa aspek *pengetahuan* dan *interaktif* memiliki nilai tertinggi (80), sedangkan aspek *perolehan* memiliki nilai terendah (72). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mengetahui konsep halal dari pembelajaran dan interaksi sosial dibandingkan dari kemampuan mencari informasi secara mandiri. Hasil ini didukung oleh penelitian Rahayu et al., (2023) yang menyebutkan bahwa literasi halal berhubungan erat dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pengambilan keputusan dalam memilih produk halal. Artinya, pembelajaran yang mengasah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah perlu ditingkatkan untuk memperkuat aspek *kritis* dan *perolehan informasi*.

Selain itu, penelitian Setyowati & Anwar (2022) menunjukkan bahwa literasi halal dipengaruhi oleh tingkat religiusitas dan pengalaman individu dalam

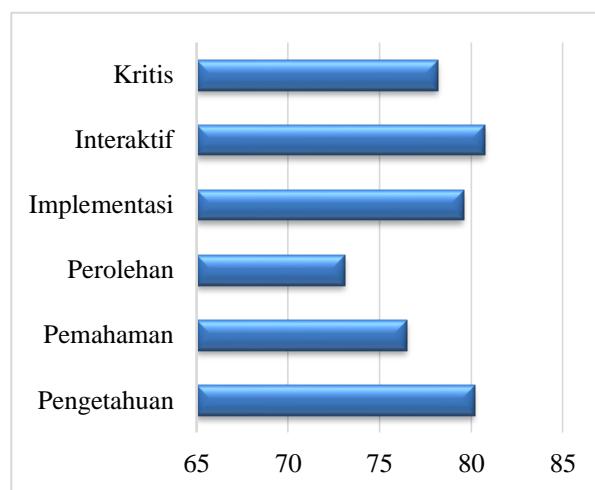
mengonsumsi produk halal. Hal ini relevan dengan kondisi siswa SMP yang masih dalam tahap pembentukan karakter dan membutuhkan pembelajaran eksploratif agar kesadaran kehalalan terbentuk secara alami. Sementara Qomaro (2023) dalam penelitiannya di pesantren menegaskan bahwa literasi halal tidak hanya membangun kepatuhan syariat, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pandangan Amrin et al., (2022) dan Elkasyaf & Hartati (2022) bahwa literasi halal berfungsi sebagai dasar pembentukan gaya hidup Islami yang rasional, ilmiah, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan literasi halal di kalangan siswa SMP tidak hanya penting untuk pemenuhan kewajiban agama, tetapi juga untuk membangun kesadaran konsumsi yang sehat dan beretika sesuai nilai-nilai Islam.

Untuk melihat tingkat literasi halal siswa berdasarkan tiap dimensi, diperoleh data seperti disajikan dalam Gambar 1. Gambar tersebut merupakan grafik yang menunjukkan tingkat literasi halal siswa berdasarkan enam aspek indikator literasi halal yang dikembangkan dari literasi nutrisi, yaitu: pengetahuan, pemahaman, perolehan, implementasi, interaktif, dan kritis. Skor rata-rata siswa untuk setiap indikator

berkisar antara 73 hingga 80 yang menunjukkan tingkat literasi

sedang.



Gambar 1. Tingkat Literasi Halal Siswa

Aspek pengetahuan mendapat nilai tertinggi dengan skor 80, menunjukkan bahwa siswa memahami konsep dasar literasi halal, seperti definisi halal, pentingnya sertifikasi halal, dan bahan halal. Hal ini dapat disebakan pembelajaran sebelumnya yang pernah membahas sedikit tentang pentingnya label halal pada kemasan makanan. Siswa diminta membawa satu jenis makanan kemasan yang biasa dikonsumsi kemudian diidentifikasi apakah makanan tersebut halal atau tidak dengan mencari label halal pada kemasan. Pembelajaran ini cukup efektif memberikan pengetahuan dasar produk halal kepada para siswa.

Untuk aspek pemahaman rata-rata siswa memperoleh skor 76. Ini menunjukkan bahwa meskipun

siswa memiliki informasi yang cukup, mereka belum memahami sepenuhnya cara menggunakannya dalam konteks yang lebih luas, misalnya melihat label produk halal yang benar atau membaca komposisi bahan pada kemasan makanan.

Sementara pada aspek perolehan menunjukkan skor terendah yaitu 72. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum cukup mahir dalam mencari dan mengakses informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan halal, seperti melalui media online, label produk, atau sumber terpercaya lainnya. Hal ini juga menunjukkan minat siswa untuk mencari informasi tentang produk halal masih kurang. Informasi tentang kehalalan produk bisa saja hanya diperoleh saat ada yang menjelaskan, misalnya saat

pembelajaran di kelas dan bukaan atas dasar kesadaran diri akan pentingnya menggunakan produk halal.

Skor aspek implementasi lebih tinggi daripada perolehan, yaitu sekitar 78. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai menerapkan prinsip halal dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti memilih barang halal saat membeli sesuatu. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal menerapkannya lebih sering. Pada aspek interaktif rata-rata siswa mendapat skor yang cukup baik yaitu 80. Hal ini menunjukkan bahwa siswa aktif berbicara dan berbagi pendapat tentang literasi halal. Siswa biasanya bercerita pengalaman mereka tentang sesuatu yang baru kepada teman atau keluarga, termasuk pengetahuan tentang produk halal. Hal seperti ini dapat menyebabkan kemampuan siswa pada aspek interaktif cukup tinggi. Untuk aspek kritis mendapatkan skor terendah yaitu 68. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mengevaluasi data dan menganalisis secara kritis kehalalan produk masih perlu ditingkatkan. Aspek ini membutuhkan metode pembelajaran yang lebih menekankan berpikir dan pemecahan masalah.

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki literasi halal yang cukup baik atau ada pada kategori

sedang. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Hendriawan dkk (2025) yang melakukan penelitian pada siswa SMP, serta Nazmudin dkk (2025) yang melakukan penelitian pada siswa SMA di Jawa Barat. Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Marzuqo dkk (2024) yang menyatakan bahwa literasi halal siswa SMA di Pekanbaru sudah sangat baik dengan persentase 91,67%.

Namun literasi halal perlu terus ditingkatkan agar setiap aspek dapat benar-benar dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan karena kesalahan dalam mengonsumsi dan menggunakan produk halal jika dibiarkan terus menerus akan berdampak pada kualitas diri siswa. Siswa akan abai terhadap syariat agama dan mengurangi nilai-nilai keimanan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, Pendidikan tentang literasi halal harus diberikan sejak dini dan diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, terutama pada sekolah-sekolah dengan siswa mayoritas muslim.

Pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan literasi halal siswa dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, di antaranya: (1) Integrasi dalam kurikulum. Misalnya memasukkan topik literasi halal ke dalam mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada pembelajaran IPA dapat membahas bahan-bahan

kimia dalam produk makanan, pada pembelajaran IPS dapat membahas cara jual beli yang halal dan diperbolehkan oleh Islam, sedangkan pada pembelajaran PAI dapat mengajarkan konsep halal-haram berdasarkan Al-Quran dan Hadits. (2) Melibatkan siswa dalam proyek nyata, seperti membaca label halal pada produk makanan, membuat simulasi proses sertifikasi halal, dan menyusun panduan sederhana untuk memilih produk halal. (3) Melakukan pembelajaran berbasis kasus nyata tentang produk yang mengandung bahan non-halal atau kasus pelanggaran label halal. (4) Memanfaatkan teknologi seperti video interaktif untuk menjelaskan proses produksi suatu produk halal, atau platform seperti Canva untuk membuat poster kampanye pentingnya produk halal. (5) Bekerjasama dengan industri halal di sekitar sekolah, misalnya mengungang produsen produk makanan bersertifikat halal sebagai narasumber, dan (6) Pembiasaan di sekolah seperti membaca label produk halal saat membeli makanan di kantin. Dengan pendekatan pembelajaran ini diharapkan kesadaran siswa terhadap pentingnya mengonsumsi dan menggunakan produk halal sangat penting dan harus selalu dilakukan agar terpeliharanya iman dan terhindar dari pelanggaran syariat Islam.

KESIMPULAN

Tingkat literasi halal siswa secara keseluruhan ada pada kategori sedang. Tidak ada perbedaan yang signifikan literasi halal siswa laki-laki maupun perempuan, skor yang diperoleh menunjukkan bahwa keduanya memahami halal dengan cara yang sama. Aspek pengetahuan dan interaktif memperoleh skor tertinggi yaitu 80, yang menunjukkan pemahaman dasar dan partisipasi aktif yang baik pada siswa. Aspek perolehan menunjukkan skor terendah yaitu 73 yang berarti masih ada kesulitan siswa dalam menemukan dan menganalisis informasi yang relevan serta kurangnya kemauan siswa untuk memperoleh informasi yang akurat terkait suatu produk halal. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka pembelajaran literasi halal penting untuk diberikan dan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran agar siswa dapat memahami dan menerapkan literasi halal dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif.

REFERENSI

- Ambarsari, D., & Darmiyati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI. Tarbiyatussibyan Telukjambe Timur Karawang. Edudeena : Journal of Islamic

Religious Education, 6(2), 117–128.

Amrin, A., Supriyanto, S., & Ardiansyah, A. (2022). Analisis Literasi Halal dalam Membentuk Gaya Hidup Islami di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v6i1.1311>

Azizah, S. N. (2021). Politik Hukum produk Halal di Indonesia. CV Jakad media Publishing.

Elkasysyaf, E., & Hartati, N. (2022). Pengaruh Literasi Produk Halal dan Daya Tarik Habel Halal terhadap Keputusan Pembelian Produk di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung. *Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/jieb.v1i2.15585>

Ginting, R. F., Tinggi, S., Islam, A., Arafah, D., Rasyid, H. A., Tinggi, S., Islam, A., Arafah, D., Mulan, I. Y., Tinggi, S., Islam, A., Arafah, D., Ramadhan, H., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). Analisis Penggunaan Audio Murottal dalam Membantu Muraja'ah dan Dampaknya terhadap Kualitas Hafalan Al-Quran santri Pondok Pesantren tahfidz Yayasan Wakaf Surro Man Roa. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 109–132.

Hendriawan, P., Cahyanto, T., Windayani, N., & Nuryantini, A. Y. (2025). Pemahaman Literasi Informasi Siswa : Literasi Halal Berdasarkan Model Literasi Informasi Big 6. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 111. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16\(1\).111-123](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).111-123)

Mutmainnah, M., Fahimatussyam, A., & Rakhman Wijaya, A. (2023). Fenomena Flexing Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Econetica: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/10.69503/econetica.v5i1.360>

Nasution, L. Z. (2020). Pengaruh Industri Halal bagi Daya Saing ilayah : Tantangan dan Agenda Kebijakan. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(2), 33–57. <https://doi.org/10.35880/inspirasi.v1i1.1979>

Nurdin, M. A., Anwar, D. M., Cahyanto, T., & Windayani, N. (2024). Pengembangan Indikator Literasi Halal: Dari Teori Ke Ruang Kelas Pembelajaran IPA. *Indonesian Journal of Halal*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.14710/halal.v7i1.22790>

Qomaro, G. W. (2023). Tingkat Literasi Halal Remaja dan Strategi Penguatannya: Studi di Pesantren di Indonesia. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*,

1(2), 175–190.
<https://doi.org/10.21107/aciel.v1i2.83>

Rahayu, B. P., Cahyanto, T., & Windayani, N. (2023). Hubungan Literasi Halal dan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Terhadap Pengambilan Keputusan Produk Halal. *Indonesia Journal of Halal*, 6(2), 91–95.
<https://doi.org/10.14710/halal.v6i2.19428>

Setyowati, A., & Anwar, M. K. (2022). Pengaruh Literasi Halal Dan Religiusitas Terhadap Minat

Konsumsi Produk Halal Masyarakat Kabupaten Madiun. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 16(1), 108–124.
<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i1.108-124>

Wulandari, S. harumningrat, & Hasan, D. burha N. (2023). Analisis Tingkat Literasi Label Halal Pengusaha UMKM Kerupuk di Desa Dakiring (Studi Kasus Desa Dakiring, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. *Kaffa: Journal of Sharia Economic and Bussines Law*, 2(1), 1–14.